

## **HUBUNGAN TINGGI BADAN ORANGTUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI KECAMATAN RATAHAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA**

Novelinda Ch. Ratu\*, Maureen I. Punuh\*, Nancy S. H. Malonda\*

\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

### **ABSTRAK**

Gizi merupakan salah satu faktor tercapainya keberhasilan yang optimal bagi tumbuh kembang anak. Periode emas pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang cukup agar mendapatkan tumbuh kembang anak yang baik. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya gagal tumbuh sehingga nantinya akan menjadi anak yang lebih pendek dari normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tinggi badan orangtua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi yaitu anak usia 24-59 bulan dan orangtua di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan simple random sampling. Jumlah sampel sebanyak 88 anak. Variabel stunting diukur menggunakan pengukuran antropometri serta microtoise untuk mengukur tinggi badan anak dan orang tua, kemudian menghitung z-score. Hasil Penelitian yaitu terdapat 38,6% anak stunting, 34,1% ayah yang masuk dalam kategori pendek dan 44,3% ibu yang masuk dalam kategori pendek. Berdasarkan hasil uji chi-square didapati bahwa terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting dan tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ayah dengan kejadian stunting, dan terdapat hubungan antara tinggi badan orang tua dengan stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.

**Kata kunci:** Stunting, anak, tinggi badan orangtua

### **ABSTRACT**

Nutrition is one of the factors to achieve success that is optimal for child growth. The golden period of growth require appropriate nutritional support to optimize growth and development of the child. Malnutrition that happened at the beginning of life can led to growth faltering so that later it will become a child who is shorter than normal. This study aims to identify the relation between parent's height and stunting genesis from ages 24-59 months in Ratahan District Minahasa Tenggara Regency. An analytical survey research design was uses with a cross sectional study approach. The population of this study were all of the toddlers from ages 24-59 months in Ratahan District Minahasa Tenggara Regency. Sampling was done using simple random sampling. Samples were 88 children. Stunting variable were measured by anthropometric measurements and microtoise to measure the child's height and parents , and then calculate the z score. Result of this study was obtained by 38,6% incidence of stunting child, 34,1% of fathers who were in the short category and 44,3% of mothers in the short category . Based on chi square test it was found that there was a relation between mother's height and stunting genesis ( $p=0,000$ ) and there was no relation between father's height and stunting genesis ( $p=0,378$ ), and there was a relation between parents height and stunting genesis ( $p=0,000$ ) in children aged 24-59 months in Ratahan District Minahasa Tenggara Regency.

**Keywords:** Stunting, children, parent's height

## **PENDAHULUAN**

Gizi merupakan salah satu faktor yang tercapainya keberhasilan yang optimal bagi tumbuh kembang bayi. Periode emas pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang baik untuk mendapatkan tumbuh kembang bayi yang sempurna. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya gagal tumbuh sehingga bayi akan menjadi anak yang lebih pendek dari normal. (Fikawati, dkk, 2015). Usia balita adalah proses tumbuh kembang balita terjadi sangat cepat. Dalam periode ini balita sangat membutuhkan asupan gizi yang baik dengan jumlah yang lebih dari biasanya karena balita pada umumnya mempunyai aktivitas fisik tinggi dan masih dalam proses belajar (Welassih & Wirjatmadi, 2012). Masalah gizi yang seringkali terjadi yaitu stunting.

World Health Organization (2013), Stunting merupakan kegagalan untuk mencapai pertumbuhan optimal yang dialami sejak masa lampau sehingga menyebabkan pencapaian pertumbuhan yang tidak sempurna. Batasan stunting yaitu tinggi badan menurut umur berdasarkan Z-score sama dengan atau kurang dari -2SD.

Diperkirakan terdapat 162 juta balita pendek pada tahun 2012, jika tren berlanjut tanpa upaya penurunan, diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 2025 sebanyak 56% anak pendek hidup di Asia dan 36% di Afrika. Data

stunting di Indonesia sendiri menurut hasil riset kesehatan dasar menyatakan pada tahun 2007 jumlah *stunting* pada anak dibawah 5 tahun adalah 36,8% pada tahun 2010 menurun menjadi 35,6% dan pada tahun 2013 kembali meningkat menjadi 27,2%. Kementerian Kesehatan RI melakukan pemantauan status gizi pada tahun 2015 dan mendapatkan hasil presentase *stunting* di Sulawesi Utara yaitu 15,9% pendek dan 6,3% sangat pendek. Proporsi anak stunting pada penduduk yang pendapatannya rendah hampir dua kali lipat proporsi anak stunting pada penduduk yang pendapatannya tinggi. Daerah pedesaan memiliki proporsi yang lebih besar untuk anak stunting yaitu sebesar 40% dibandingkan dengan daerah perkotaan yaitu sebesar 33%. Perkiraan kasar pada tahun 2007 menunjukkan bahwa kira-kira 81% Kabupaten di Indonesia memiliki prevalensi anak stunting yang sangat tinggi (UNICEF, 2012).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu pola asuh, berat badan lahir, riwayat infeksi balita, riwayat penyakit kehamilan, tinggi badan orang tua, dan faktor sosial ekonomi. Tinggi badan orang tua merupakan ukuran tubuh ayah dan ibu yang diukur dengan menggunakan microtoise dalam ketelitian 0,1 cm dari ujung kaki sampai kepala dengan menyatakan kategori ibu pendek bila tinggi badan <150 cm dan normal  $\geq 150$  cm, sedangkan kategori ayah pendek bila tinggi

badan <155 cm dan normal bila  $\geq 155$  cm (Jahari dan Hardinsyah, 2012). Menurut Rahayu (2011) bahwa anak yang dilahirkan dari ibu pendek beresiko menjadi stunting, karena akibat kondisi fisik memiliki pewaris dalam struktur gen yang dapat membawa sifat pendek sehingga memperoleh peluang anak untuk mewarisi gen sehingga tumbuh menjadi stunting.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui terdapat hubungan tinggi badan orangtua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan April – September 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 24-59 bulan berjumlah 447 balita. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan dibedakan menjadi dua cara yaitu dengan *lottery technique* dan *random number* dan diperoleh sebanyak minimal 82 balita. Kriteria eksklusi yaitu yang memiliki BBLR, memiliki cacat fisik yang dapat dipengaruhi pada status gizi dan kriteria eksklusi yaitu orang tua dan anak yang bersedia menjadi responden, anak

usia 24-59 bulan yang diasuh oleh ibu kandung.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner sedangkan untuk mengukur tinggi badan balita dan tinggi badan orang tua menggunakan *microtoise* dengan ketelitian 0,1. Data yang dikumpulkan yaitu data antropometri, identitas anak usia 24-59 bulan dan identitas keluarga. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan  $\alpha=0,05$ .

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Analisis Univariat**

##### **Karakteristik Sampel**

Jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari perempuan sebanyak 48 anak (54,5%) sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 40 anak (45,5%). Dari umur balita 24-59 bulan, didapati kelompok umur 36-47 lebih banyak yaitu 34%, kemudian kelompok umur 24-35 dan 48-59 masing-masing berjumlah 29 anak (33%).

##### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini yaitu orangtua dan balita dari sampel. Umur responden mulai dari umur 17-53 tahun. Untuk kategori umur ibu, 17-28 tahun berjumlah 34 responden, umur 29-40 berjumlah 30 responden dan umur 41-53 tahun berjumlah 19 responden. Sedangkan untuk kategori umur ayah, 20-29

tahun berjumlah 22 responden, 30-39 berjumlah 37 responden, 40-49 berjumlah 25 responden dan >50 berjumlah 4 responden. Tingkat pendidikan responden (ibu) terbanyak yaitu berpendidikan SMA sebanyak 53,4% dan paling sedikit yaitu tidak tamat SD sebanyak 1,1%, diikuti SMP (21,6%), S1 (8%), SD (6,8%), dan diploma (4,5%). Pendidikan responden (ayah) terbanyak yaitu berpendidikan SMA sebanyak 40,9% dan paling sedikit yaitu tidak tamat SD sebanyak 1,1%. Berdasarkan jenis pekerjaan ibu terbanyak yaitu IRT sebanyak 78,4% dan yang paling sedikit yaitu pegawai honorer sebanyak 2,3%, sedangkan responden ayah terbanyak memiliki pekerjaan petani sebanyak 52,3% dan yang paling sedikit yaitu pegawai honorer sebanyak 1,1%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Orang Tua

Tinggi Badan Orang Tua (cm)	n	%
<b>Ayah</b>		
150-159	12	12,0
160-169	61	61,0
170-179	15	15,0
<b>Ibu</b>		
140-149	40	40,0
150-159	46	46,0
160-169	2	2,0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, tinggi badan orangtua di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara, kelompok tinggi badan ayah 150-159 cm sebanyak 12%, kelompok tinggi badan ayah 160-169 cm sebanyak 61%, dan kelompok tinggi badan ayah 170-179 cm sebanyak 15%. Sedangkan kelompok tinggi badan ibu 140-149 cm sebanyak 40%, kelompok tinggi badan ibu 150-159 cm sebanyak 46%, dan kelompok tinggi badan 160-169 cm sebanyak 2%.

Tabel 2. Distribusi Kategori Tinggi Badan Anak dan Orang Tua

Kategori Responden	Karakteristik	n	%
<b>Status Gizi</b>			
	Sangat Pendek	0	0,0
	Pendek	34	38,6
	Normal	54	61,4
	Tinggi	0	0,0
<b>Tinggi Badan Ayah</b>			
	Pendek	30	34,1
	Normal	58	65,9
<b>Tinggi Badan Ibu</b>			
	Pendek	39	44,3
	Normal	49	55,7

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan status gizi berdasarkan indeks antropometri TB/U yang pendek 38,6% dan yang memiliki status gizi normal 61,4%. Berdasarkan hasil uji tinggi badan ayah pendek sebanyak 34,1%

dan untuk tinggi badan ayah normal sebanyak 65,9%. Sedangkan untuk tinggi badan ibu normal sebanyak 49 orang (55,7%) dan yang pendek sebanyak 39 orang (44,3%).

Pertumbuhan tinggi badan relatif kurang sensitive pada masalah kekurangan gizi dalam waktu yang singkat. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama. Sangat penting keadaan gizi ibu perlu dilihat dari berbagai aspek. Selain akses terhadap keamanan pangan dan terhadap pelayanan kesehatan setinggi-tingginya merupakan hak asasi dasar setiap orang, keadaan gizi ibu juga mempunyai dampak secara sosial dan ekonomi. Berbagai penelitian lain juga menunjukkan bahwa keadaan gizi ibu tidak hanya dapat memberikan dampak negatif terhadap status kesehatan dan risiko kematian dirinya, tetapi juga terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan janin yang dikandungnya dan lebih jauh lagi terhadap pertumbuhan janin tersebut sampai usia dewasa.

Tabel 3. Distribusi Anak Menurut Status *Stunting*

Status <i>Stunting</i>	n	%
<i>Stunting</i>	34	38,6
Tidak <i>Stunting</i>	54	61,4
Jumlah	88	100

Hasil penelitian pada table 3 menunjukkan status gizi tinggi badan menurut umur (TB/U)

sebanyak 54 anak (61,4%) kategori tidak *stunting*, sedangkan kategori *stunting* ditemukan sebanyak 34 anak (38,6%).

Kasus kejadian *stunting* mengindikasikan masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas, terhambatnya perkembangan dan fungsi motorik dan mental serta mengurangi kapasitas fisik. Anak dengan keadaan *stunting* tidak mengalami potensi pertumbuhan secara maksimal dan dapat menjadi remaja dan dewasa yang *stunting*. Tinggi badan orang tua berkaitan dengan kejadian *stunting*. Ibu yang pendek memiliki kemungkinan melahirkan bayi yang pendek pula. Hasil penelitian di Mesir menunjukkan bahwa anak yang lahir dari ibu yang memiliki tinggi badan <150 cm memiliki risiko lebih tinggi untuk tumbuh menjadi *stunting* (Amin, 2014).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap tinggi badan orang tua yaitu faktor genetic atau faktor nutrisi maupun patologis. Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap *stunting* karena keluarga termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan karena kecenderungan keluarga dalam memiliki tubuh yang tinggi maupun pendek serta faktor genetic menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh dimana ada

beberapa kelainan genetik yang berpengaruh terhadap tubuh kembang seperti halnya kerdil.

**Analisis Bivariat**

Tabel 4. Hubungan antara Tinggi Badan Orang Tua (Ibu) dengan Kejadian Stunting

Tinggi Badan Ibu	Status Gizi Balita (TB/U)						P Value
	Stunting		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pendek	30	76,9	9	23,1	39	100,0	0,00
Normal	4	8,2	45	91,8	49	100,0	0
Jumlah	34	38,6	54	61,4	88	100,0	100

Tabel 5. Hubungan antara Tinggi Badan Orang Tua (Ayah) dengan Kejadian Stunting

Tinggi Badan Ayah	Status Gizi Balita (TB/U)						P Value
	Stunting		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pendek	14	46,7	16	53,3	30	100,0	0,378
Normal	20	34,5	38	65,5	58	100,0	
Jumlah	34	38,6	54	61,4	88	100,0	

Berdasarkan uji *chi-square* yang telah dilakukan didapatkan dalam penelitian ini *p value* = 0,000 maka dari itu, didapatkan nilai  $p < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Tinggi badan orang tua berhubungan dengan tumbuh kembang fisik pada anak. Tinggi badan

ibu pendek salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* (Nasikhah, 2012).

Hasil ini sejalan dengan penelitian di Semarang Timur (2012) tentang faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 yang menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dari ibu atau ayah pendek sangat berisiko menjadi *stunting*. Jika salah satu atau kedua orang tua memiliki tubuh pendek akibat kondisi fisik (seperti defisiensi hormone pertumbuhan) memiliki gen pewaris dalam kromosom yang dapat membawa sifat pendek sehingga dapat berpeluang anak mewarisi gen tersebut sehingga anak tumbuh menjadi *stunting*. Apabila, orang tua pendek yang diakibat oleh kurangnya kebutuhan gizi atau penyakit, kemungkinan besar anak dapat tumbuh dengan tinggi badan normal selama anak tersebut tidak terkena faktor risiko yang lain (Nasikhah, 2012).

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan Amin (2014) di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa tinggi badan ibu juga merupakan faktor risiko yang mengakibatkan kejadian *stunting* pada usia 6-23 bulan. Hasil analisis bivariat dan multivariat menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan oleh ibu yang pendek memperoleh peluang besar anak tumbuh menjadi *stunting*.

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa sebagian besar ayah yang pendek memiliki anak yang *stunting* yaitu

sebanyak 46,7% sedangkan ayah yang pendek dan memiliki anak dengan tinggi normal sebanyak 53,3%. Selanjutnya, hasil uji menggunakan *chi-square* dengan  $\alpha = 0,05$  di peroleh *p value* 0,378 hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi badan orangtua dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Ratahan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ngaisyah (2016) tentang hubungan tinggi badan orang tua dengan kejadian *stunting* di Yogyakarta ditemukan bahwa tidak ada hubungan tinggi badan orang tua dengan kejadian *stunting*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis menarik kesimpulan yaitu:

1. Anak usia 24-59 bulan yang dikategorikan *stunting* berdasarkan indeks antropometri TB/U berjumlah 38,6%
2. Ada hubungan yang bermakna antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tinggi badan ayah dengan kejadian *stunting*.

### Saran

1. Masih tingginya kejadian *stunting* pada balita memerlukan upaya untuk

meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah agar dapat mempersiapkan 1000 hari kehidupan pertama untuk generasi Indonesia yang lebih baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan atau meneruskan penelitian mengenai kejadian *stunting* dengan penambahan variabel lainnya atau dengan membedakan wilayah urban dan rural.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin N A, Julia M. (2014). Faktor Sosiodemografi dan Tinggi Badan Orang Tua Serta Hubungannya dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Fikawati S, dkk. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Jahari, AB dan Hadinsyah. (2012). *Rata-Rata Berat Badan Orang Tua Dan Tinggi Badan Normal Orang Indonesia Menurut WHO 2007. Untuk Penyusunan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2012*. Departemen Gizi Masyarakat FEMA IPB.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Nasikhah R, Margawati A. (2012). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24 – 36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Nutrition College*, vol 1, no 1, hal 176-184.

Ngaisyah R D, Septriana. (2016). Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dengan Kejadian Stunting. Yogyakarta: Universitas Respati Yogyakarta

Rahayu LS. Associated of height of parents with changes of stunting status from 6-12 months to 3-4 years[Thesis]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2011

UNICEF. (2010). Penentuan Hidup Sehat. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Welassih, B. D., & Wirjatmadi, R. B. (2012). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol 8 No 3, 8-70.

WHO. 2013. Perfection prevention and Control of Epidemic-and Pendemic-prone Acute Respiratory Disease in Health Care. Jenewa WHO Interim Guidelines.